

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Kreativitas

2.1.1 Kreativitas Untuk Anak Usia Dini

Dunia anak-anak ditandai dengan minat yang besar terhadap segala sesuatu di sekitar mereka dan antusiasme untuk mempelajari berbagai topik yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka. Munandar (dalam Maarang et al., 2023) menegaskan bahwa untuk meningkatkan kreativitas anak-anak, perlu untuk mulai menstimulasi mereka sejak usia dini. Kreativitas didefinisikan sebagai kapasitas untuk menghasilkan solusi baru terhadap suatu masalah atau mengenali hubungan baru antara bagian-bagian yang sudah ada. Kapasitas untuk menciptakan sesuatu yang orisinal dikenal sebagai kreativitas. (Khotimah et al., 2023:146).

Sementara itu (Safitri et al., 2023:403) mengungkapkan kreativitas ialah kemampuan untuk memakai imajinasi seseorang dalam menemukan ataupun menciptakan sesuatu yang luar biasa yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Namun, kreativitas tidak terbatas pada ide-ide baru; kreativitas juga dapat berasal dari konsep-konsep lama yang diinovasi untuk menghasilkan model-model baru, konsep-konsep baru, atau sesuatu dengan kualitas yang unik.

Banyak orang percaya bahwa kreativitas ialah kualitas yang didasarkan pada bakat yang Cuma bisa dimiliki individu berbakat. Hal ini tidak sepenuhnya akurat, meskipun terlihat bahwa individu-individu tertentu dapat menghasilkan ide-ide baru dengan cepat dan dalam berbagai cara. Pada kenyataannya, setiap orang pada dasarnya mampu berpikir kreatif. (Ardiana, 2019).

Suryana mengungkapkan kreativitas (2016) ialah kemampuan untuk menggabungkan materi baru guna menciptakan sesuatu yang bermakna dan praktis. Guru harus menyediakan alat dan sumber daya bagi anak-anak untuk memakai potensi kreatif mereka sepenuhnya. Setiap anak memiliki modal kreativitas dalam diri mereka. Supaya kreativitas anak-anak bisa terwujud serta

sifat kreatif mereka tidak hilang, kreativitas harus diakui, dipupuk, dan dikembangkan melalui stimulasi yang tepat (Yolanda Mustika Fitri, 2019:1230).

Lebih lanjut lagi Utami Munandar (1992: 47) dalam jurnal (Yulianti, 2014:17) mengatakan kemampuan menghasilkan kombinasi baru dari pengetahuan, data, ataupun materi yang ada dikenal sebagai kreativitas. Selain itu, menurut Utami Munandar, kreativitas merupakan hasil aktualisasi berbagai faktor oleh seseorang melalui tindakan nyata. Menurut sudut pandang tersebut, kreativitas ialah kemampuan individu hasilkan sesuatu yang baru berdasarkan imajinasi atau keinginannya.

Menurut Hurlock (1999:47) bahwa kreativitas ialah kemampuan mental dan fisik guna menciptakan suatu hal baru dari ketiadaan, ataupun memberikan kehidupan baru pada sesuatu yang sudah ada, entah itu gagasan, ide, karya yang sudah selesai, atau respons terhadap kejadian yang tidak terduga. dikenal sebagai kreativitas (Yulianti, 2014).

James J. Gallagher (1985) menyatakan bahwa *“The mental process of creativity allows a person to come up with original concepts or goods or to reimagine already-existing concepts and products in ways that are unfamiliar to them.”* (Proses mental kreativitas memungkinkan seseorang memunculkan konsep atau barang asli atau menata kembali konsep dan produk yang sudah ada dengan cara yang belum mereka kenal.) (Rachmawati & Kurniati, 2011).

Sejalan dengan pendapat Baron (Asrori 2008), bahwa menjadi kreatif berarti memiliki potensi untuk membuat sesuatu yang baru, tetapi tidak harus sepenuhnya asli; sesuatu yang baru juga dapat diciptakan dengan menggabungkan bagian-bagian berbeda yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, kebaruan bisa merupakan modifikasi atau inovasi yang diberikan pada produk yang telah ada atau dikenal orang (Yuandana, 2023).

Istilah *"golden age"* sering dipakai untuk menggambarkan masa kanak-kanak awal, yang cuma ada satu kali di kehidupan seorang anak. Pada titik ini, anak mulai menunjukkan kepekaan terhadap berbagai rangsangan. Setiap anak memiliki tahap kepekaan tertentu, yang ditandai dengan kematangan fisik dan psikologis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa

ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan moral dan agama, kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional dan kreativitas (Ayu, 2021:33).

Tentang adanya potensi yang harus dipupuk dan dikembangkan, salah satunya perkembangan kreativitas, karena anak usia dini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Hal ini dapat dipahami dari surat An-Nahl 16:78, yang mana Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

٧٨

Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (Q.S. An-Nahl : 78).

Menurut M. Quraish Shihab dalam (Zubaidah, A 2022: 5) dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan itu bermula dari usia dini, yaitu pada saat Allah mengeluarkan kita dari perut ibu. Artinya bahwa ketika kita dilahirkan dari rahim ibu kita diberi 3 potensi yang dapat dikembangkan, yaitu: pendengaran, penglihatan dan hati. Ketika manusia dilahirkan dia belum mengetahui apapun dan menurut peneliti masa yang sangat krusial dan periode yang paling penting dalam fase kehidupan manusia berikutnya adalah ketika manusia berumur 0-6 tahun.

Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan, merupakan perurutan yang sangat tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra tersebut.

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anak yang lahir tidak mengetahui apapun, akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir

itu berupa pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Hal ini bekal yang sangat potensial untuk tumbuh kembang anak pada usia selanjutnya. Sehingga potensi harus dikembangkan secara seimbang. Dapat dikatakan bahwa, semua kemampuan yang Allah berikan dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kreativitas manusia khususnya anak usia dini.

Tujuan utama pembinaan kreativitas pada anak ialah untuk membantu mereka menjadi pribadi yang unik, penuh ide, mampu berkreasi, dan mampu menemukan solusi orisinal atas berbagai masalah. Selain itu, pembinaan kreativitas juga bertujuan untuk meningkatkan minat anak terhadap berbagai usaha kreatif, yang akan membantu mereka memenuhi kebutuhan batin untuk tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengaktualisasikan diri di lingkungannya (Ardiana, 2019). Kreativitas anak membantu mereka menjadi lebih cerdas dan mampu berekspressi serta menciptakan hal-hal baru (Mulyati & Sukmawijaya, 2013:125).

Berdasarkan beberapa sudut pandang yang ditunjukkan tersebut, dikatakan bahwa kreativitas ialah proses mental yang dimiliki setiap individu, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan sesuatu yang orisinal berdasarkan imajinasi atau impian mereka. Proses kreatif setiap orang akan tumbuh hingga mencapai potensi penuhnya jika guru dan orang tua memberi kebebasan untuk anak-anak mereka agar mengekspresikan pikiran mereka dan memberi kesempatan kepada anak untuk menuangkan ide-ide yang ada pada pikiran anak.

2.1.2 Ciri-ciri Kreativitas

Dunia anak-anak ialah dunia kreatif, di mana mereka membutuhkan ruang yang cukup dan terarah untuk berpikir, bergerak, dan merasakan. Guilford membedakan dua jenis sifat yang terkait dengan kreativitas (Munandar, 2009) yakni ciri-ciri *aptitude* (kemampuan berpikir kreatif) serta non *aptitude* (afektif).

1. *Aptitude* (kemampuan berfikir kreatif), mencakup: a) Kelancaran, atau perhatian; kuantitas, bukan kualitas, merupakan penekanan dari kelancaran. b) Fleksibilitas, atau kapasitas untuk berpikir secara adaptif. c) Orisinalitas, atau kapasitas untuk berpikir orisinal, yakni, kapasitas untuk memunculkan ide-ide baru atau orisinal. d) Elaborasi, atau kemampuan merinci, merupakan kapasitas untuk menambahkan detail-

detail tertentu pada suatu item, konsep, atau keadaan untuk membuatnya lebih menarik.

2. *Non-Aptitude* (afektif)

Kreativitas non-bakat dicirikan oleh sifat-sifat yang lebih erat kaitannya dengan sikap atau suasana hati, motivasi internal, atau dorongan untuk mengambil tindakan. (Desmita, 2010) menemukan bahwa memiliki imajinasi yang hidup ialah salah satu sifat kreativitas non-bakat. b) Bersenang-senang mencari pengalaman baru. d) Menunjukkan inisiatif. c) Memiliki minat yang luas. g) Mempertahankan pikiran ingin tahu. f) Mampu berpikir bebas. g) Memiliki banyak rasa percaya diri. h) Memakai humor seperlunya. i) Bersemangat. j) Memiliki pandangan ke depan dan keberanian untuk mengambil risiko (Fakhriyani, 2008:196).

Melihat ciri-ciri kreativitas yang sudah dijelaskan tersebut, maka sudah semestinya anak-anak didorong untuk berkreasi sejak dini. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dan dididik dalam keterampilan khusus sesuai dengan minat masing-masing agar dapat mengembangkan kreativitasnya. Guru harus menyediakan sarana juga prasarana, serta lingkungan yang mendukung daya pikir dan kemampuan kreatif anak.

Maka dari itu, guru harus berperan sebagai mentor, membantu anak-anak menemukan keseimbangan antara mengeksplorasi kepribadian dan melakukan kegiatan membatic, agar anak-anak yang kreatif bisa tumbuh juga berkembang dengan maksimal, baik dari kecerdasan maupun kreativitasnya. (Aniati, 2021:15).

2.1.3 Manfaat Kreativitas

Anak-anak yang kreatif sejak usia dini dan memiliki karakteristik kreatif seperti ini akan mendapat banyak manfaat dari kreativitas dalam kehidupan mereka nanti.

- a. Salah satu keinginan mendasar anak ialah realisasi diri, yang dapat dicapai melalui kreativitas. Maslow (Munandar, 1999) berpendapat bahwa kreativitas merupakan tanda lain dari seseorang yang hadir sepenuhnya dalam manifestasi dirinya sendiri.
- b. Selama ini, pendidikan formal kurang memperhatikan kreativitas, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk melihat solusi atas masalah. Semakin banyak siswa harus berpikir dalam hal linearitas, logika, penalaran, memori, atau informasi yang memerlukan solusi terbaik untuk tantangan yang diberikan. Untuk membantu anak-anak mengembangkan kualitas berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Guilford yakni, fleksibilitas, kelancaran, orisinalitas, elaborasi, dan pendefinisian ulang kreativitas yang memerlukan sikap kreatif dari individu itu sendiri perlu dipupuk.

- c. Memiliki kesibukan dalam bidang seni tidak hanya menguntungkan tetapi juga membuat seseorang merasa baik tentang dirinya sendiri.
- d. Manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui kreativitas (Nurhasliza & Rosali, 2016:36).

2.1.4 Pendekatan 4P Dalam Pengembangan Kreativitas

Berdasarkan konsep kreativitas, peneliti memakai pendekatan 4 P, yakni tinjauan aspek personal, pendorong, proses, dan produk untuk membantu mengembangkan kreativitas anak. Poin-poin ini akan dibahas lebih mendalam di bawah ini.

- a. *Person* (Pribadi)

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

- b. *Press* (Pendorong)

Agar siswa dapat sepenuhnya memakai potensi kreatif mereka, lingkungan harus memberi mereka motivasi internal yang kuat serta dorongan eksternal dalam bentuk hadiah, pengakuan, insentif, dan pujian.

- c. *Process* (Proses)

Anak-anak harus diberi kesempatan ikut kegiatan kreatif guna mengembangkan kreativitas mereka. Guru harus mampu mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kreatif. Dalam hal ini, membiarkan anak-anak mengekspresikan diri mereka secara bebas secara artistik sangatlah penting.

- d. *Product* (Produk)

Faktor personal dan kontekstual, yakni seberapa besar masing-masing mendukung partisipasi dalam proses kreatif, ialah yang memungkinkan seseorang menghasilkan keluaran kreatif yang signifikan (aktivitas yang sibuk) (Sit et al., 2016).

2.1.5 Faktor yang mempengaruhi kreativitas

Perkembangan kreativitas anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai macam variabel internal dan lingkungan. Menurut Wiyani (2014), ada dua jenis pengaruh yang memengaruhi kreativitas anak dalam menggambar, yakni internal dan eksternal. Faktor eksternal bisa berasal dari keluarga, masyarakat, bahkan lembaga pendidikan. Meski begitu, susunan genetik anak masih terbatas pada variabel biologis, dengan riwayat keluarga yang gemar seni (Nurbaiti et al., 2021:68).

Menurut sudut pandang tersebut, unsur-unsur berikut dapat memengaruhi kreativitas awal seorang anak:

1. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi kreativitasnya seperti keadaan jasmani dan kondisi psikologi. Sementara kondisi psikologis berhubungan dengan kecerdasan, perhatian, minat, bakat, kedewasaan, dan kesiapan, kondisi fisik berhubungan dengan kesehatan dan kondisi tubuh. Di antara komponen-komponen internal ini ialah: a) Faktor biologis: gen yang diwarisi dari kedua orang tua berdampak pada seberapa kreatif anak muda tumbuh. Genetika dapat menghasilkan sifat psikologis seperti keterampilan dan kecerdasan di samping kesamaan fisik. Dikatakan bahwa kreativitas anak dipengaruhi oleh kecerdasan dan bakat mereka. Dalam hal orisinalitas, anak-anak dengan kecerdasan dan keterampilan tinggi sering kali lebih baik daripada mereka yang memiliki kecerdasan dan bakat rendah. b) Elemen anatomi. Perkembangan kreatif anak-anak dipengaruhi oleh kesehatan mereka. Anak-anak dengan indera yang aktif dan sehat akan berperilaku berbeda dan merasa berbeda. Ini menjelaskan bahwa anak-anak yang sehat lebih banyak kreativitas, juga sebaliknya. Anak-anak yang kesehatannya buruk atau berada di lingkungan yang berbahaya akibat penyakit atau kecelakaan mungkin merasa lebih sulit untuk mengembangkan kreativitas mereka.
2. Faktor eksternal itu sendiri dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok: a) Dari semua faktor lingkungan yang memengaruhi pendidikan anak, lingkungan rumah ialah yang paling penting. Banyak hal yang memengaruhi kemampuan kreatif anak, seperti dinamika keluarga, perilaku dan sikap orang tua, keyakinan orang tua, dan lingkungan yang terbentuk melalui interaksi antara orang tua dan anak. b) Lingkungan sekolah: di samping rumah, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang paling signifikan. Anak-anak belajar tentang dunia di luar rumah mereka untuk pertama kalinya pada usia ini. Segala sesuatu di lingkungan sekolah, termasuk instruktur dan kemampuan penuh mereka, jumlah teman sebaya, metode pembelajaran, dan fasilitas serta infrastruktur yang ada, mungkin

berdampak pada kreativitas anak-anak. b) Lingkungan sosial dan masyarakat berdampak pada seberapa kreatif anak muda tumbuh. Kehadirannya di masyarakat termasuk media, persahabatan, dan kehidupan komunal menyebabkan dampak ini. (Dewi, 2019:13).

Menurut (Rachmawati), ada beberapa hal yang dapat membantu anak mengembangkan kreativitasnya agar dapat terwujud. a) Stimulasi mental: Ketika seorang anak menerima stimulasi mental yang mendukung, maka ia akan lebih mungkin untuk menghasilkan karya-karya kreatif. Anak-anak akan lebih bersedia untuk mencoba, bermimpi, dan bertindak impulsif jika mereka diterima apa adanya, dengan segala kekurangan serta kelebihan mereka. Pola pikir ini sangat penting untuk tumbuh kembangnya kreativitas. b) Lingkungan dan iklim memiliki pengaruh yang besar dalam mendorong kreativitas. Suasana yang terlalu mengekang, pengap, dan membosankan akan membuat orang merasa tertekan dan tidak mungkin untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran kreatif. c) Peran guru: pendidik yang inovatif ialah mereka yang dapat memakai berbagai metode untuk membantu murid-murid belajar sambil memberikan mereka bimbingan (Ruziati, 2013).

Hurlock juga mengungkapkan bahwa unsur-unsur berikut membantu menumbuhkan perkembangan kreatif anak-anak: a) Waktu: Anak-anak yang kreatif memerlukan waktu untuk mengekspresikan pikiran dan konsep serta bereksperimen dengan mereka dengan cara-cara yang baru atau inovatif. Anak usia dini: setelah mencoba sesuatu, anak-anak tidak mau atau merasa sulit untuk beralih ke kegiatan lain. b) Waktu dan ruang untuk menyendiri: Imajinasi anak-anak tumbuh ketika mereka memiliki sumber daya ini. Anak-anak mungkin menolak untuk bergabung dengan teman-temannya ketika mereka terlibat dalam suatu kegiatan yang membuat mereka terpesona. c) Dorongan: Anak-anak menginginkan insentif atau dorongan untuk menjadi kreatif tanpa takut diejek, terlepas dari seberapa dekat hasil belajar mereka dengan norma-norma orang dewasa. Anak-anak yang kreatif sering kali dianggap unik dari teman-temannya dan memiliki kecenderungan untuk bertindak aneh, yang membuat orang tua khawatir. d) Fasilitas: Area bermain harus ditawarkan untuk mendorong keinginan untuk bereksperimen dan menemukan. e) Lingkungan yang

merangsang: Merupakan tanggung jawab keluarga dan sekolah untuk menginspirasi kreativitas dengan memberikan bimbingan dan materi yang dapat dipakai untuk tujuan tersebut. f) Anak-anak mengembangkan lebih banyak otonomi dan rasa percaya diri dalam hubungan ketika orang tua kurang posesif, dua sifat yang penting dalam menumbuhkan kreativitas (Sit et al., 2016).

Suyanto berpendapat berikut ialah aspek pendukung kreativitas anak : a) memberi anak tempat bermain dan belajar, dan b) membuat ruang belajar nyaman yang memenuhi kebutuhan mereka. c) memakai teknik yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas anak, dan d) menjalin kemitraan antara masyarakat dan orang tua untuk mendukung kreativitas anak (Tarigan, 2021:3).

Adapun faktor penghambat pengembangan kreativitas yakni : 1) Dorongan untuk berprestasi, takut gagal atau tidak mampu mengambil risiko atau mencoba hal yang tidak diketahui. 2) Menyerah pada tekanan teman sebaya dan mengikuti aturan kelompok. 3) Kurangnya keberanian dalam meneliti, belajar, dan mengeksplorasi. 4) Kekuasaan. 5) Tidak menghargai kreativitas dan fantasi.

Selain itu, orang tua dan guru yang menolak ide-ide yang diajukan anak-anak, persaingan anak, pembatasan rasa ingin tahu anak, guru yang terlalu banyak melarang anak, dan pola asuh yang terlalu mengawasi anak-anak merupakan faktor-faktor yang menghambat kreativitas anak usia dini (Aniati, 2021).

2.1.6 Teori Kreativitas

Banyak teori yang mencoba menjelaskan bagaimana kepribadian kreatif berkembang. Dua aliran pemikiran yang akan dibahas dalam diskusi ini ialah teori humanistik dan teori psikoanalitik.

a) Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalitik pada dasarnya memandang kreativitas menjadi hasil dari penyelesaian masalah yang sering kali dimulai dari masa bayi. Dipercayai bahwa orang yang kreatif telah mengalami trauma, yang mereka atasi dengan menggabungkan konsep sadar dan bawah sadar untuk menciptakan solusi baru bagi situasi buruk yang mereka alami.

1) Teori Sigmund Freud

Sudut pandang ini didukung secara luas oleh Sigmund Freud. Ia menjelaskan bagaimana mekanisme pertahanan diri terbentuk, bagaimana mekanisme pertahanan diri merupakan upaya yang tidak

disengaja untuk mencegah munculnya pikiran yang tidak menyenangkan atau tidak pantas.

2) Teori Ernest Kris

Berpikir dengan kecenderungan "kekanak-kanakan" bukanlah halangan bagi seseorang yang kreatif. Mereka mampu memiliki "sikap yang ceria" ketika menghadapi hal-hal penting dalam hidup mereka. Mereka melakukan regresi untuk mempertahankan ego, yang memungkinkan mereka melihat masalah dengan pendekatan yang baru dan kreatif (Regression in The Survive of The Ego).

3) Teori Carl Jung

Carl Jung juga berpendapat bahwa kreativitas yang luar biasa sebagian besar dipengaruhi oleh alam bawah sadar. Sejarah individu membentuk pemikiran bawah sadar. Lebih jauh, alam bawah sadar mengandung ingatan samar-samar dari semua pengalaman manusia. Secara tidak sadar, kita mengingat peristiwa-peristiwa paling berdampak dari para leluhur kita. Wawasan baru, hipotesis, kreasi kreatif, dan karya-karya lain muncul dari alam bawah sadar kolektif ini.

b) Teori Humanistik

Teori humanistik memandang kreativitas menjadi hasil dari kesejahteraan psikologis yang tinggi, berbeda dengan teori psikoanalitis. Lima tahun pertama kehidupan bukanlah satu-satunya masa di mana kreativitas dapat berkembang.

1) Teori Abraham Maslow

Pendukung utama filsafat humanistik, Abraham Maslow, berpendapat bahwa kebutuhan ialah dorongan utama manusia yang diaktualisasikan. Kebutuhan ini meliputi: kebutuhan akan rasa aman; kebutuhan akan aktualisasi diri atau realisasi diri; kebutuhan akan pengakuan dan harga diri; kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta; dan kebutuhan akan kebutuhan jasmani atau biologis.

2) Teori Carl Rogers

Carl Rogers percaya bahwa interaksi individu dengan lingkungan ialah sumber kreativitas. Seorang individu yang kreatif harus memenuhi tiga persyaratan internal: (1) bersikap reseptif terhadap pengalaman baru; dan (2) memiliki kapasitas untuk mengevaluasi keadaan sebagai standar untuk pertumbuhan pribadi. Aktualisasi diri atau realisasi diri didasarkan pada pengalaman, bakat, dan kemauan anak yang sudah ada sebelumnya (Sit et al., 2016).

3) Teori Czikscentmihalyi

Czikscentmihalyi mengatakan bahwa faktor utama yang mendorong munculnya kreativitas ialah sifat yang diperoleh dari keturunan dalam ranah tertentu. Selain sifat intrinsik, elemen tambahan yang mungkin berkontribusi pada kelahiran kreativitas meliputi rasa ingin tahu, kebetulan, dan kemampuan komunikasi. Keempat elemen ini, tentu saja, saling terkait. Czikscentmihalyi mencantumkan sepuluh ciri anak-anak yang kreatif, termasuk: 1) Memiliki kekuatan fisik yang

memungkinkan anak-anak untuk fokus untuk jangka waktu yang lama sambil tetap tenang, 2) Cerdik dan cerdas, 3) membutuhkan ketekunan, kegigihan, dan usaha keras; 4) menumbuhkan fantasi dan imajinasi sambil tetap membumi dalam kenyataan; 5) Memiliki sifat introvert dan ekstrovert, 6) Selalu rendah hati dan menghargai prestasi yang dicapai, 7) Mampu melepaskan gagasan tentang kesenjangan gender, 8) Lebih menyukai kemandirian dan sesuatu yang sulit, namun konservatisme dan tradisi masih dapat diterima, 9) Selalu bersemangat dengan apa yang dilakukannya, 10) Selalu jujur dan tanggap terhadap hasil pekerjaannya, sehingga tidak merasa kesal saat dikritik dan senang saat usahanya diakui (Lestari, Y., A, 2020:4).

Berdasarkan keyakinan yang disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu kreativitas ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan suatu ide/ produk yang baru/original yang memiliki nilai kegunaan, dimana hasil dari ide/ produk tersebut diperoleh melalui proses kegiatan imajinatif.

2.1.7 Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Setiap anak usia dini memiliki kreativitas yang berbeda-beda, karena anak memiliki karakteristik dan lingkungan yang berbeda. Perbedaan kreativitas yang dimiliki anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, faktor orang tua dan faktor sekolah. Seorang anak yang kreatif akan suka untuk berkreasi, dan dapat mengaktualisasikan dan mengekspresikan dirinya melalui kegiatan yang dilakukannya. Anak dapat menyelesaikan kegiatan yang dilakukannya sendiri dengan imajinasinya yang kreatif, banyak ide dan menemukan penemuan-penemuan baru baik yang dilihat sebelumnya maupun yang belum dilihatnya (Nasrullah, 2024:10).

Dorongan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar juga penting bagi perkembangan kreativitas anak. Berikut ini ialah beberapa inisiatif untuk mendukung perkembangan kreativitas anak:

- a. Berusaha untuk memahami emosi dan pikiran anak.
- b. Guru harus bisa menghadirkan lingkungan yang membuat anak merasa nyaman untuk mengekspresikan kreativitas mereka.
- c. Berusaha untuk menghargai dan mendukung pikiran anak dengan membiarkan mereka mengekspresikan diri tanpa hambatan.
- d. Hendaknya lebih menekankan pada proses dari pada hasil.
- e. Tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai-nilai tertentu kepada anak. Daripada berfokus pada kekurangan anak, cobalah untuk menemukan kelebihan anak.

- f. Menyediakan lingkungan yang mengizinkan anak untuk menjelajah dan bermain tanpa pengkekangan yang tidak seharusnya dilakukan. (Fakhriyani, 2008).

2.1.8 Indikator Perkembangan Kreativitas

Kreativitas sebagai salah satu aspek kepribadian sangat berkaitan dengan aktualisasi diri. Selanjutnya pendapat Maslow dalam Sari 2022, menyatakan bahwa orang yang mampu mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri yaitu sebuah proses seseorang untuk mengekspresikan ide, gagasan, minat, dan kehendak dalam sebuah perwujudan yang nyata sehingga dapat berguna dan bermanfaat bagi manusia. Contoh dari aktualisasi diri diantaranya anak berkeinginan untuk mengambil resiko berperilaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit, anak adalah nonkonformis, yakni melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, anak tertarik pada berbagai hal, memiliki rasa ingin tahu dan senang bertanya, Anak terlibat dalam eksplorasi yang sistematis dan yang disengaja dalam membuat rencana dari suatu kegiatan dan anak bereksplorasi, bereksperimen dengan objek, contoh, serta memasukan atau menjadikan suatu sebagai bagian dari tujuan.

Terkait dengan aktualisasi diri sebagai upaya kreatif, indikator kreatif anak usia dini meliputi hal-hal berikut:

- a. Kelancaran, adalah anak memiliki selera humor yang luar biasa dalam situasi keseharian, anak mengekspresikan imajinasi secara verbal.
- b. Kelenturan, adalah anak berkeinginan untuk mengambil risiko berperilaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit, anak menyukai untuk menggunakan imajinasinya dalam bermain.
- c. Keaslian, adalah anak berkeinginan untuk mengambil risiko berperilaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit, anak bersifat nonkonformis, yaitu melakukan hal hal dengan caranya sendiri, anak menjadi inovatif, penemu, dan memiliki banyak sumber daya.
- d. Elaborasi, adalah anak menjadi terarah sendiri, anak memiliki imajinasi dan menyukai fantasi, anak terlibat dalam eksplorasi yang sistematis dan yang disengaja dalam membuat rencana dari satu kegiatan, anak bereksplorasi, bereksperimen dengan objek.
- e. Keuletan dan kesabaran, adalah anak berkepribadian tegas/tetap, terang-terangan, berkeinginan untuk berbicara secara terbuka dan bebas, anak berkeinginan untuk mengambil resiko berperilaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit. (Sari, 2022:24).

2.2 Mambatik

2.2.1 Pengertian Mambatik

Seperti yang kita ketahui, batik merupakan warisan tak ternilai yang ditinggalkan oleh para leluhur kita. Teknik mambatik yang melibatkan pembuatan sketsa pada kain untuk pakaian, sebelumnya dipraktikkan oleh keluarga kerajaan Jawa di Indonesia. Batik dulunya hanya dipakai untuk pakaian di istana, untuk raja, keluarganya, dan para pengikutnya. Namun seiring berjalannya waktu dan batik menjadi lebih luas dipakai di masyarakat, desain dan coraknya juga mengalami perkembangan. Salah satu cara seni dan budaya Indonesia berkembang ialah melalui gerakan batik. Kebangkitan batik juga menandai dimulainya upaya pemerintah untuk menempa identitas Indonesia, karena berbagai macam seni dan tradisi Indonesia, termasuk batik, keris, dan wayang kulit, telah ditetapkan dalam daftar warisan budaya takbenda UNESCO. Jenis seni dan budaya lain yang menjadi milik Indonesia ialah batik (Hakim, 2018:66).

Mambatik merupakan bentuk seni rupa terapan (kriya) yang telah tumbuh dan berkembang di hampir seluruh wilayah Indonesia sejak dahulu kala. Di setiap masa dan daerah, batik mempunyai bermotif, ornamen, ragam hias, corak, teknik, dan bahan yang beraneka ragam (Septiana, 2018).

Secara ilmu etimologi kata batik berasal dari kata tik yang berarti titik kecil. Menurut Rina Pandana S kata batik berasal dari bahasa Jawa *ambatik* yang terdiri dari kata *amba* yang berarti menulis dan *tik* yang berarti kecil, tetesan atau membuat titik. Jadi, batik ialah seni lukis atau menulis titik. Menurut Rasjoyo, istilah "batik" mengacu pada proses penggunaan malam sebagai pembatas dan canting sebagai alat untuk membuat sketsa untuk membuat desain ornamen pada kain. Mambatik menurut pengertian tradisi yang ketat adalah keseluruhan proses dari pembuatan pola, penentuan tujuan, pemilihan ornamen, pemalaman dengan canting tulis, penggunaan zat pewarna alam, sampai pelorodan. Adapun menurut Muhadi Soetarman seni batik adalah seni melukis di atas kain dengan menggunakan alat canting yang diisi dengan (malam) sebagai tinta lukisnya.

Dari beberapa pendapat diatas kesimpulannya bahwa membatik ialah teknik pembuatan kerajinan tekstil yang dilakukan dengan menciptakan suatu pola atau ragam hias pada permukaan kain dengan memakai lilin yang dipanaskan dan memakai alat yang disebut dengan canting.

2.2.2 Macam-Macam Teknik Membatik

Menurut (Margono, dkk 2010) terdapat berbagai teknik membuat batik, diantaranya:

- a. Batik celup ikat, yaitu pembuatan batik tanpa menggunakan malam sebagai bahan penghalang, tetapi menggunakan tali untuk menghalangi masuknya warna pada serat kain. Batik dengan proses ini disebut sebagai batik jumputan.
- b. Batik tulis, yaitu batik yang dibuat dengan cara memberikan malam menggunakan canting pada motif yang telah digambar di atas kain.
- c. Batik cap, yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan cap (stempel yang umumnya terbuat dari tembaga) sebagai alat untuk membuat motif batik sehingga kain tidak perlu digambari terlebih dahulu.
- d. Batik lukis, yaitu pembuatan batik dengan cara melukis. Pada teknik ini seniman bebas dalam menggunakan alat apa saja untuk mendapatkan efek-efek tertentu.
- e. Batik modern ialah batik yang proses pembuatannya tidak dibatasi oleh pedoman metode batik yang sudah ada sebelumnya, sehingga memungkinkan seniman (pembuat batik) bebas memilih motif dan warna. Oleh karena itu, hasilnya tidak akan dijumpai bentuk, motif, komposisi, pewarnaan yang sama pada setiap produknya.
- f. Batik printing, yaitu kain yang motifnya seperti batik. Proses pembuatan batik ini tidak menggunakan teknik batik, tetapi dengan teknik sablon (screen printing). Jenis batik ini banyak digunakan untuk kain seragam sekolah.

2.2.3 Pengertian Teknik *Ecoprint*

Sesuai namanya ecoprint dari kata eco asal kata ekosistem (alam) dan print yang artinya mencetak, teknik ini dibuat dengan cara mencetak dengan bahan-bahan yang terdapat di alam sekitar sebagai kain, pewarna, maupun pembuat pola motif. Bahan yang digunakan berupa dedaunan, bunga, batang bahkan ranting. Ecoprint menggunakan unsurunsur alami tanpa bahan sintetis atau kimia. Penggunaan bahan alam merupakan ciri khas membatik dengan teknik ecoprint. Karena itulah batik dengan teknik ini sangat ramah lingkungan dan tidak menimbulkan pencemaran air, tanah, atau udara. Motif kain yang dihasilkan biasanya akan selalu berbeda meskipun masih menggunakan jenis daun dari tumbuhan yang sama. Warna dan motif yang tercetak pada bahan

kain pun umumnya juga akan memiliki karakteristik yang eksklusif bergantung pada letak geografis tanaman berasal (Asmara & Meilani, 2020:21).

Menurut (Kharishma & Septiana, 2019) ecoprint adalah suatu cara menghias kain dengan menggunakan berbagai tumbuhan dengan memanfaatkan warna-warna alaminya (Kharishma & Septiana, 2019). Ecoprint adalah teknik memindahkan bentuk (pola) dedaunan ataupun bunga-bunga keatas permukaan kain secara langsung. Kegiatan ini dilakukan dengan mencetak daun-daun di atas kain polos dengan dipukul-pukul untuk menghasilkan warna sesuai motif (pola) unik dan menarik dengan menunjukkan warna-warna alami tanpa menggunakan bahan kimia (Irianingsih, 2018).

Lebih lanjut, menurut Mutmainah dkk. (2022) menyatakan bahwa melalui teknik ecoprint anak diharapkan mampu menciptakan sebuah karya yang menarik menggunakan berbagai bahan alam yang ada disekitar dengan motif dari bunga dan dedaunan yang tentunya anak bebas memilih. Teknik ecoprint menggunakan bahan alam juga merupakan kegiatan yang ramah lingkungan (Khotimah et al., 2023).

Ecoprint sangat penting untuk mengembangkan kreativitas sederhana pada anak karena melalui kegiatan ini anak akan belajar dan menemukan hal yang baru. Melalui kegiatan ecoprint anak diharapkan mampu menciptakan sebuah karya yang menarik dengan bahan yang tidak berbahaya karena menggunakan bahan alami (non kimiawi) yang ada disekitar (Safitri et al., 2023).

Bahan alam yang terdapat di lingkungan sekitar menjadi contoh komponen yang dipakai dalam kegiatan *ecoprint*. Daun merupakan salah satu SDA yang menghasilkan berbagai macam desain pada kain. Tidak hanya desainnya saja, namun juga warna yang dihasilkan oleh daun. Setiap daun punya warna serta desain yang berbeda. Masyarakat luas sangat tertarik untuk mengembangkannya, yang menjadikannya sebuah proyek yang menarik (Saraswati, dkk 2019).

Teknik ecoprint dalam membuat motif batik dilakukan dengan cara Teknik pukul (*pounding*) merupakan teknik membuat ecoprint dengan cara

memukulkan daun atau bunga yang telah ditata di atas kain dengan menggunakan palu, batu atau alat lainnya. Metode *pounding* ini seperti mencetak motif daun di atas kain. Palu dipukulkan pada daun yang telah diletakkan di atas kain yang telah dilapisi plastik untuk mengekstrak pigmen warna. Teknik menumbuk dimulai dari tepi daun kemudian mengikuti alur, batang, dan daun. Tanaman yang digunakan merupakan tanaman yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap panas, karena hal tersebut merupakan faktor penting dalam mengekstrak warna (Adisurya et al., 2023). Dalam teknik *ecoprint* juga dikenal proses *pounding*. Proses *pounding* dapat dikatakan lebih sederhana karena tanpa melakukan proses pewarnaan pada kain.

2.2.4 Jenis-Jenis *Ecoprint*

Ecoprint bisa dilaksanakan melalui berbagai teknik, yakni :

- a. Teknik Pukul (*Pounding*), secara formal dikenal sebagai metode pemukulan. Prosesnya pembuatannya hampir sama dengan teknik *ecoprint* pada umumnya, yaitu dengan menyiapkan aneka bunga dan aneka dedaunan yang menjadi bahan utama *ecoprint*. Biasanya daun untuk teknik *pounding* berbeda dengan teknik kukus. Daun-daun yang sering digunakan adalah daun jati, bodi, jarak kepyar, daun lanang, kupu-kupu, kersen, belimbing, suplir, ketela, pepaya, dan masih banyak lainnya. Bunga juga dapat digunakan dalam *ecoprint* ini. Pada teknik *pounding* proses mentransfer bentuk dan warna tumbuhan pada kain dilakukan dengan cara memukul-mukul tumbuhan pada kain yang diletakkan pada permukaan datar.
- b. Teknik Merebus (*Boiling*), teknik *ecoprint* ini dilakukan dengan cara kain dimordan kemudian kain tersebut dibentangkan sehingga posisi kain rata dan mendatar, kemudian tumbuhan ditempelkan atau diletakkan pada kain. Kain yang telah diletakkan bagian-bagian tumbuhan lalu anginkan, dilapisi dengan plastik, digulung dengan pipa hingga rapat, kemudian diikat dengan benang atau tali. Pengolahan ini dilakukan dengan cara merebus kain dalam larutan tawas. Perbandingan tawas 100gr air (kurang lebih 1 liter) selama 1 jam kemudian didiamkan semalam dan esok paginya dicuci bersih dan dikeringkan dengan cara diangin.
- c. Teknik Mengkukus (*Steaming*), teknik mengkukus pada *ecoprint* hampir sama dengan teknik merebus, hanya saja kain tidak direbus namun dikukus, sehingga posisi kain tidak terendam air secara langsung. Teknik mengkukus memanfaatkan uap dan panas untuk mentransfer warna dan bentuk dari tumbuhan pada kain (Dwiputri, 2023:14).

2.2.5 Proses Membuat Motif Batik Dengan Teknik *Ecoprint*

Pembuatan *ecoprint* sangat tergantung pada ketersediaan bahan alami yang digunakan sebagai bahan baku utama *ecoprint*. Bahan baku utama pembuatan *ecoprint* adalah berbagai jenis daun-daunan yang tersedia di sekitarnya (Saptutyingsih & Wardani, 2019). Berikut ini merupakan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses membuat motif batik dengan teknik *ecoprint* diantaranya:

1. *Totebag* dari kain blacu berukuran 30 x 40 cm
2. Plastik transparan
3. Buku paket bekas
4. Palu kayu
5. Daun segar yang mengandung air, apabila ingin jadi lebih indah bisa juga memakai bunga

Terdapat beberapa langkah dalam pembuatan motif batik *ecoprint* memakai teknik *pounding*, yakni :

1. Siapkan kain *totebag* ukuran 30x40, baik dari kain maupun blacu.
2. Pilih daun yang akan dipakai, lalu tata dan susun di atas kain. Terakhir, tutupi daun dengan plastik untuk mencegah kerusakan atau kehancuran selama proses pemukulan.
3. Metode pemukulan, yang dilakukan dengan memukul daun dengan palu, dipakai setelah daun dilapisi plastik. Palu harus diposisikan sejajar saat memakai metode pemukulan. Ini memastikan warna daun menempel merata pada kain, menghasilkan hasil yang lebih baik dan lebih teratur (Octariza & Mutmainah, 2021:7).

2.2.6 Membuat Motif Batik Untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Membatik dengan teknik *ecoprint* tidak hanya sekedar mentransfer pigmen warna yang ada pada daun-daun ataupun bunga, namun untuk anak usia dini membatik merupakan kegiatan yang memberikan peluang untuk mencoba hal baru, mengenal jenis-jenis dedaunan dan bunga yang dapat dijadikan kreativitas seni. Kegiatan membatik dengan teknik *ecoprint* menjadi opsi dalam memilih kegiatan untuk mengenalkan budaya Indonesia (Sulismawati et al., 2021:3957).

Kegiatan membatik dapat diajarkan kepada anak-anak. Bagi anak kecil, menempel dan bermain dengan warna merupakan hobi yang menyenangkan. Komponen tanaman yang dapat dipakai dalam kegiatan *ecoprinting* meliputi buah, akar, bunga, daun, batang, dan kulit (Susanti et al., 2021). Batik dapat

meningkatkan kreativitas anak karena merupakan kegiatan belajar yang mendorong ekspresi diri dan memungkinkan anak mengekspresikan diri secara bebas, yang memungkinkan mereka memunculkan banyak ide. Anak-anak dapat mengekspresikan pikiran atau gagasan apa pun yang mereka inginkan untuk menciptakan karya kreatif karena kebebasan ini. Demi alasan kenyamanan dan keamanan, motif batik yang ditujukan untuk anak kecil harus dipelajari dengan saksama sebelum memakai media (Vidya Kharishma & Ulfa Septiana, 2020:184).

Sesuai uraian yang telah disampaikan sebelumnya, kegiatan membatik dengan teknik *ecoprint* untuk anak usia 5-6 tahun merupakan kegiatan yang menyenangkan, sederhana, dan memanfaatkan unsur-unsur dasar berupa bunga dan dedaunan.

2.3 Anak Usia 5-6 Tahun

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut (Akbar Eliyyil, 2020) mengatakan anak usia dini mengacu pada periode waktu antara kelahiran hingga usia enam tahun bagi seorang anak. Periode waktu ini disebut sebagai usia emas karena pada masa inilah anak usia dini terjadi pertumbuhan cukup pesat selama tahap-tahap perkembangannya. Pentingnya rentang usia ini terletak pada kenyataan bahwa pada masa inilah perkembangan proses fisik dan psikologis terjadi, yang memungkinkan mereka untuk siap bereaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan sekitar (Khadijah & Zahriani 2021).

Dalam hal membina pertumbuhan individu, waktu yang paling tepat untuk melakukannya ialah sejak usia dini. Pengetahuan tentang proses perkembangan yang terjadi sepanjang tahun-tahun awal kehidupan sangat penting untuk melakukan berbagai inisiatif perkembangan. Perkembangan dalam bidang agama dan moralitas, sosial dan emosional, kognitif, bahasa, motorik fisik, dan perkembangan kreatif merupakan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sepanjang tahun-tahun awal masa bayi.

Selain terjadi di usia dini, perkembangan ini akan terus berlangsung sepanjang hidup anak. Namun, stimulasi atau hal-hal yang diberikan kepada anak di usia dini untuk memaksimalkan perkembangan ini akan berdampak pada pertumbuhan anak sepanjang masa kanak-kanaknya. (Khadijah & Zahriani,

2020). Saat anak-anak diperkenalkan pada proses pembelajaran, pendidik harus menyadari ciri-ciri yang terkait dengan setiap tahap perkembangan anak.

2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Adapun yang menjadi karakteristik anak usia dini menurut (Hartati, 2005), yakni:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
Anak-anak muda ingin tahu tentang lingkungan sekitar mereka. Semua kejadian di sekitar mereka menarik bagi mereka. Anak-anak yang suka mengajukan pertanyaan dasar memakai istilah seperti "apa" atau "mengapa" mungkin menunjukkan bahwa mereka tertarik pada bidang ini.
- b. Merupakan pribadi yang unik
Setiap anak punya kepribadian yang berbeda-beda, yang dapat ditelusuri kembali ke hobi, metode belajar, dan keadaan keluarga mereka. Kualitas yang unik ini dapat dikaitkan dengan karakteristik keturunan atau lingkungan tempat seseorang dibesarkan.
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
Saat anak-anak masih kecil, mereka cenderung berfantasi tentang hal-hal yang bahkan tidak mendekati kenyataan. Meskipun itu hanyalah hasil imajinasi atau fantasi mereka, anak-anak mampu menceritakan berbagai cerita dengan tingkat keyakinan yang tinggi bahwa mereka melihat atau merasakannya sendiri.
- d. Masa paling potensial untuk belajar
Akibat dari kenyataan bahwa anak-anak melewati periode waktu di mana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat di semua bidang, masa kanak-kanak awal sering disebut sebagai masa emas.
- e. Menunjukkan sikap egosentris
Secara umum, bayi dan balita hanya dapat melihat dunia melalui mata mereka sendiri. Bisa dikatakan bahwa mereka tidak ingin kalah tetapi ingin menang sendiri terlepas dari keadaannya.
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
Anak-anak di usia dini memang punya kapasitas perhatian yang sangat terbatas. Berg (1988) menemukan bahwa rentang perhatian seorang anak berusia lima tahun dengan kemampuan untuk duduk diam dan memperhatikan apa pun ialah sekitar sepuluh menit, kecuali untuk kejadian yang membuat anak senang. Temuan ini memperkuat pernyataan tersebut.
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial
Ciri ini ditandai dengan fakta bahwa anak-anak mulai menikmati interaksi dan bermain dengan teman-temannya. Saat bermain dengan teman-temannya, mereka mulai memahami pentingnya berbagi, mengalah, dan mengantre.
- h. Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makanan yang baik

Perlu adanya keseimbangan yang sehat dari berbagai macam makanan, serta pengawasan dari orang tua, sepanjang tahun-tahun awal masa kanak-kanak (Sudirman 2021).

Karakteristik yang dimiliki oleh anak-anak berusia empat hingga enam tahun ialah: 1) Anak-anak terlibat dalam berbagai aktivitas fisik dan selalu bergerak. Untuk aktivitas seperti berlari, melompat, dan memanjat, ini merupakan anugerah besar bagi perkembangan otot-otot besar dan kecil. 2) Ini juga berkembang dengan baik dalam hal perkembangan bahasa. 3) Dalam batasan-batasan tertentu, termasuk meniru dan mengulang diskusi, anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka dan memahami interaksi orang lain. 3) Perkembangan kognitif anak, atau kapasitas berpikir, tumbuh secara eksponensial, dan mereka menunjukkan tanda-tanda mengembangkan minat yang tak terpuaskan tentang dunia di sekitar mereka. Fakta bahwa anak-anak sangat ingin tahu tentang indra mereka ialah buktinya. 4), terlepas dari kenyataan bahwa anak-anak bermain bersama, permainan yang mereka mainkan sudah menjadi aktivitas pribadi dan bukan kelompok (Khairi, 2018:22).

2.3.3 Tujuan PAUD

Adapun tujuan PAUD yakni berkaitan dengan peningkatan dan penanaman nilai-nilai dalam kegiatan anak setiap hari, agar nantinya anak dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi oleh lingkungan dimana ia berada. Ratna (2014:22) mengatakan tujuan PAUD yakni :

1. Membentuk dasar pengembangan kemampuan anak supaya jadi manusia yang bertakwa, berakhlak karimah, sehat, cakap, produktif, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri serta bertanggung jawab.
2. Meningkatkan kecerdasan mental, intelektual serta sosial emosional anak pada masa *golden age* dalam suasana bermain yang edukatif serta menyenangkan.
3. Memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan fisik maupun psikis agar siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Azan, dkk 2023).

Selain itu menurut (Etivali & Kurnia, 2019) tiga tujuan utama PAUD yakni: 1) meningkatkan PAUD untuk pendidikan dasar; 2) meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak dengan optimal; serta 3) meningkatkan layanan sekolah guna membantu perkembangan anak usia dini.

2.4 Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti tersebut terdiri dari beberapa judul yaitu:

1. Deni Oktaviani yang berjudul “Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membuat Jemputan Di Paud Dori Sri Menanti Way Kanan”. Penelitian ini memakai metodologi kualitatif deskriptif. Proses reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan mencakup analisis data kualitatif yang berasal dari wawancara, dokumen, dan observasi. Hasil penelitian menjelaskan kegiatan membuat jemputan dapat memiliki tujuan yang sama dengan kegiatan membuat konvensional dalam mendorong kreativitas anak. Dalam upaya untuk memahami bagaimana kreativitas anak berkembang dan menemukan cara untuk mendorongnya, penelitian ini sebanding dengan karya penulis sebelumnya di bidang ini. Penelitian peneliti menghasilkan data yang menunjukkan bahwa kegiatan membuat jemputan dapat menjadi pengganti kegiatan membuat tradisional dalam menumbuhkan kreativitas anak. Metode yang dipakai dalam pembuatan motif batik menjelaskan tentang variasi tersebut (Deni Oktaviani, 2016).
2. Ida Ayu Kusumaningtyas dan Urip Wahyuningsih, penelitian yang berjudul “Analisa Hasil Penelitian Tentang Teknik Ecoprint Menggunakan Mordan Tawas, Kapur, Dan Tunjungpada Serat Alam”. Hasil dari penelitian tersebut ialah studi literatur yang telah menganalisis 11 artikel yang menjelaskan mengenai hasil penelitian *ecoprint* dengan memakai mordan tawas, kapur, dan tunjung yang diterapkan pada kain serat alam yang terdapat beberapa aspek pengamatan meliputi warna yang dihasilkan, bentuk motif yang dihasilkan, dan hasil uji ketahanan luntur sehingga didapat kesimpulan sebagai berikut : a. Mordan Mordan tawas menghasilkan warna hijau kecoklatan untuk daun dan biru, ungu, dan abu-abu untuk bunga dengan motif yang tercetak seperti daun, dan setelah dicuci kain lebih mudah luntur dan kain terlihat lebih putih. b. Mordan kapur menghasilkan warna kuning kecokelatan hingga coklat muda untuk penggunaan bunga dan warna hijau kearah coklat tua untuk penggunaan daun dengan menghasilkan motif yang tidak begitu kontras, sedangkan setelah dicuci kain tidak mudah luntur. c. Hasil akhir dari mordan tunjung yaitu warna hijau tua pada penggunaan daun serta warna biru tua untuk penggunaan bunga

dengan motif yang tercetak dengan baik, dan setelah dicuci kain tidak mudah luntur namun terlihat lebih kusam. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan penulis yaitu teknik yang digunakan sama menggunakan teknik *ecoprint*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan studi literatur yang menitikberatkan beberapa analisis, dan teknik yang digunakan sama, tetapi menggunakan bahan kimia (Kusumaningtyas & Wahyuningsih, 2021).

3. Anggun Marfuah dkk 2023 yang berjudul “Menggali Potensi Kreativitas Anak Melalui *Ecoprint*”. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai ialah praktik langsung, sosialisasi, dan demonstrasi. Berdasarkan kemampuan bawaan anak untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas, kegiatan mewarnai dengan metode *ecoprint* merupakan inovasi pembelajaran, menurut temuan penelitian. Penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Secara khusus, kesamaan tersebut berasal dari tujuan bersama untuk menguji dampak metode *ecoprint* terhadap perkembangan kreatif anak melalui penggunaan pendekatan yang sama. Namun, teknik dan topik yang dipakai bervariasi. Metode yang dipakai pada penelitian ini meliputi praktik langsung, sesi tanya jawab, sosialisasi, dan demonstrasi. Siswa dari SD Negeri Kebandungan Kec. Bodeh berpartisipasi aktif dalam kegiatan *ecoprint* dan penelitian dilakukan secara kolaboratif di bawah arahan tim anggota layanan (Marfuah et al., 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan diatas, terdapat kebaruan dari penelitian yang peneliti lakukan yakni pada penelitian ini ingin mengeksplorasi penggunaan teknik *ecoprint* pada anak usia dini untuk mengembangkan kreativitas, sementara penelitian sebelumnya lebih umum dalam konteks seni membuat saja. Kemudian, dari sisi penerapan berbagai metodologi penelitian, penelitian-penelitian terdahulu memakai metodologi praktik langsung, demonstrasi, dan studi pustaka. Sedangkan penelitian ini memakai metodologi penelitian kuantitatif melalui pendekatan eksperimen untuk mengkaji dampak aktivitas membuat dan teknik *ecoprint* terhadap perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Selain itu, fokus penelitian ini ialah anak usia 5-6 tahun, bukan siswa sekolah dasar seperti pada penelitian-penelitian terdahulu.

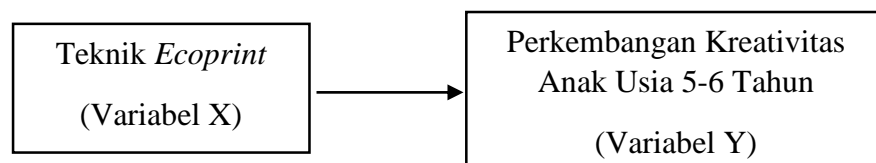
2.5 Kerangka Berpikir

Teknik ecoprint ialah salah satu cara mengolah kain putih dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan yang bisa mengeluarkan warna-warna alami. Batik ecoprint adalah kegiatan membatik diatas kain putih dengan menggunakan dedaunan. Menempelkan dedaunan ke kain putih sehingga menghasilkan motif yang menarik. Namun dalam kegiatan membatik ecoprint yang peneliti gunakan ialah menggunakan kain putih dengan berbagai macam dedaunan dan bunga. Teknik ecoprint dalam membuat motif batik dilakukan dengan cara teknik pukul (pounding) yaitu teknik membuat ecoprint dengan cara memukulkan daun atau bunga yang telah ditata diatas kain dengan menggunakan palu yang terbuat dari kayu. Metode pounding ini seperti mencetak motif daun diatas kain yang telah dilapisi plastik untuk mengekstrak pigmen warna. Teknik pukul dimulai dari tepi daun, kemudian mengikuti alur, batang dan daun. Dan teknik pounding ini dapat dikatakan lebih sederhana karena tanpa melakukan proses pewarnaan pada kain.

Kemampuan untuk memanfaatkan imajinasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, ide, konsep, atau kreasi artistik itulah yang dimaksud dengan kreativitas. Dengan kata lain, kreativitas anak didefinisikan sebagai kemampuannya untuk memakai hasil pemikirannya untuk membuat sesuatu. Proses kreatif setiap anak akan berkembang pesat jika didukung oleh berbagai kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan, bebas dari kendala dan paksaan, serta jika orang tua dan pengajar memberi kesempatan pada anak agar bebas mengekspresikan pikiran yang ada di benaknya.

Dalam hal ini, agar dapat mengembangkan kreativitas anak, diperlukan pendekatan pengajaran yang membuat mereka tetap terlibat aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, contoh upaya dalam mendorong pemikiran kreatif pada anak-anak ialah dengan memasukkan teknik ecoprinting ke dalam proyek batik.

Dari pembahasan tersebut, maka penelitian ini bisa dijelaskan seperti:



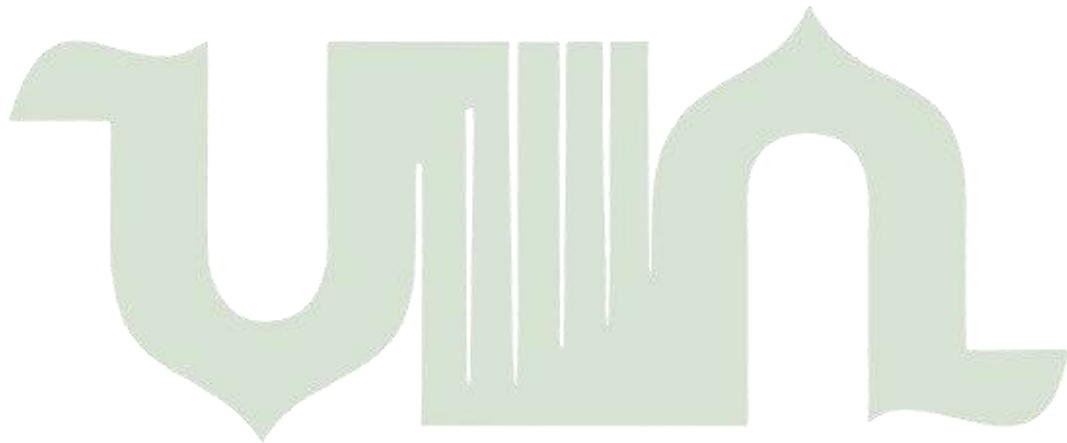
Gambar 2.1. Kerangka Pikir

2.6 Hipotesis Tindakan

Dari kerangka pikir diatas, artinya penelitian ini di bangun atas hipotesisnya yakni :

Ho : Ada pengaruh membuat dengan teknik *ecoprint* terhadap perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Sahna Perdana.

Ha : Tidak ada pengaruh membuat dengan teknik *ecoprint* terhadap perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Sahna Perdana.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN